

Peran Perempuan yang Tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Pada Usaha Ternak Sapi Potong dengan Sistem Integrasi

(The Role of Women in Women Farmers Groups in Beef Cattle Business with an Integrated System)

Yulia Irwina Bonewati^{1*}, Sitti Nurani Sirajuddin², Agustina Abdullah²

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Bone. Jl. Abu Dg. Pasolong 62, Watampone

²Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Jl Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar 90245

ARTICLE INFO

Received: 16 August 2022

Accepted: 29 September 2022

*Corresponding author
irwinayulia@gmail.com

Keywords:

Beef cattle business
Harvard analytical framework
Integrated system
Role of women
Women farmers group

ABSTRACT

The aim of this study was to determine the role of women in Women Farmers Group (WFG) in beef cattle business with an integrated system. This study was conducted from April to May 2016 located in the Women Farmer Group named Annisa Ghony, Macanang Village, Tanete Riattang Barat District, Bone, South Sulawesi. The type of study used was descriptive quantitative using the Harvard analytical framework. A Guttman scale was used to simplify the interpretation of the data. The sample in this study were whole members of the woman farmer group as many as 32 respondents. The results showed that the role of women in the aspect of access to information, aspect of control, and aspect of decision-making was quite large in the beef cattle business with an integrated system. Women get benefit from beef cattle business with an integrated system in terms of increasing family income, increasing knowledge, and increasing good cooperation among members of the women farmer group.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) pada usaha ternak sapi potong dengan sistem integrasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2016 bertempat di KWT Annisa Ghony, Kelurahan Macanang, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kerangka analisis model Harvard. Digunakan alat analisis skala pengukuran Guttman untuk memudahkan interpretasi data. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota KWT yakni sebanyak 32 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan dalam aspek akses informasi, aspek kontrol, dan aspek pengambilan keputusan cukup besar dalam usaha ternak sapi potong dengan sistem integrasi. Perempuan mendapatkan manfaat dari usaha ternak sapi potong dengan sistem integrasi dalam hal peningkatan pendapatan keluarga, peningkatan pengetahuan tentang usaha ternak sapi potong dengan sistem integrasi, dan peningkatan kerjasama yang baik antar anggota kelompok tani.

Kata Kunci:

Analisis gender model Harvard
Kelompok wanita tani
Peran perempuan
Sapi potong
Sistem integrasi

1. Pendahuluan

Penerapan sistem integrasi tani-ternak akan memperoleh penerimaan yang berasal dari usaha tani tanaman dan usaha ternak sapi. Peternak yang memanfaatkan sistem integrasi tanaman dan ternak sapi secara langsung dapat memperoleh hijauan dan limbah tanaman yang digunakan untuk menambah kebutuhan pakan ternak sapi yang pada proses penanamannya memanfaatkan feses sapi sebagai pupuk kandang untuk meningkatkan kesuburan tanaman (Sirait, Lubis, & Sinaga, 2015). Pemanfaatan feses sapi menjadi pupuk dapat mengurangi biaya pengadaan pupuk sekaligus dapat mengurangi biaya produksi. Pemanfaatan sistem integrasi tanaman dan ternak, memperoleh hasil yaitu: 1) meningkatkan diversifikasi usaha terhadap feses ternak, 2) peningkatan nilai tambah dari tanaman atau hasil ikutannya, 3) mempunyai potensi mempertahankan kesehatan dan fungsi ekosistem, dan 4) mempunyai kemandirian usaha yang tinggi dalam penggunaan sumber daya mengingat nutrisi dan energi saling mengalir antara tanaman dan ternak (Indrawanto & Atman, 2017).

Sistem integrasi ternak sapi dan tanaman merupakan salah satu cara efektif meningkatkan produktivitas pangan berwujud nabati dan hewani dengan menekan biaya produksi sehingga dalam implementasinya, peternak memainkan peran penting sebagai aktor utama dalam keberhasilan sistem integrasi tani-ternak. Peranan peternak dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga senantiasa memanfaatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja, salah satunya dengan melibatkan peran perempuan dalam pemanfaatan sistem integrasi tani-ternak. Peranan perempuan dalam sektor pertanian bukan merupakan hal yang baru, terlepas dari fenomena bahwa mayoritas perempuan pedesaan bermata pencaharian petani. Demikian pula dalam sub sektor peternakan, bukan tidak mungkin bahwa perempuan petani juga berprofesi sebagai peternak meskipun kepemilikan ternak dengan skala yang kecil. Kondisi tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa perempuan juga memiliki peluang dalam pembangunan peternakan dengan memanfaatkan sistem integrasi tani-ternak yang mendatangkan banyak keuntungan diantaranya menghemat biaya produksi usaha. Sinergisme antara pertanian dan peternakan dapat dimanfaatkan oleh perempuan dengan mengoptimalkan peranan mereka dalam melakukan suatu pekerjaan produktif. Ketekunan dan keuletan yang merupakan gambaran karakter perempuan, dapat dilihat dari

peranan perempuan dalam aktivitas domestik (rumah tangga), sehingga memberikan pemahaman bahwa peranan perempuan pada aktivitas produktif dalam sistem integrasi tani-ternak dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai positif jika dimanfaatkan secara tepat dan efektif, yang dapat berujung pada meningkatnya perekonomian keluarga. Dalmiyatun, Roessali, Sumekar, & Mardianingsih (2015) melaporkan bahwa tenaga kerja perempuan memberikan kontribusi terhadap total curahan jam kerja pada usaha ternak sapi perah yaitu sebesar 42,06 % dan sebesar 28,11 % setara Rp. 542.919,8 terhadap pendapatan keluarga. Hal tersebut cukup menjadi bukti bahwa peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Vemireddy & Pingali (2021) bahwa perempuan memberikan kontribusi yang signifikan untuk sektor pertanian disamping peran mereka dalam pekerjaan rumah tangga.

Peranan dan tanggung jawab perempuan dalam pembangunan sektor peternakan pada faktanya makin berkembang dengan dibentuknya kelompok wanita tani (KWT) yang menaungi aktivitas para wanita tani-ternak dalam meningkatkan produktivitas usaha tani-ternaknya (Ervinawati, Fatmawati, & Indri, 2015). KWT Annisa Ghony dibentuk pada Tahun 2006 dengan klasifikasi awal kemampuan kelompok tani berada pada kategori pemula. Umur yang sudah cukup lama menjadikan mereka sebagai salah satu KWT yang cukup sering terlibat secara kolektif dalam aktivitas yang berhubungan dengan sektor pertanian dan peternakan di Kabupaten Bone diantaranya: penyuluhan, pelatihan, lomba, dan pameran hasil produk pertanian dan peternakan yang dilakukan di dalam dan di luar daerah. KWT Annisa Ghony dalam visi misinya mengemukakan bahwa KWT Annisa Ghony tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, ketersediaan dan aksesibilitas pangan rumah tangga tetapi juga berorientasi meningkatkan pendapatan rumah tangga anggota.

Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok agar lebih berperan dalam pembangunan merupakan tujuan utama dibentuknya kelembagaan KWT. Kelompok tani merupakan suatu bentuk perkumpulan petani yang berfungsi sebagai wadah penyerapan informasi yang didapatkan dari aktivitas penyuluhan (Ilyas & Nurmayasari, 2014). Peranan perempuan pada sistem integrasi tani-ternak dapat dilihat melalui kerangka analisis

model Harvard yakni aspek akses terhadap informasi, aspek kontrol, aspek pengambilan keputusan dan aspek manfaat atas aktivitas yang dilakukan terkait pertanian dan peternakan (Nurhidayati & Rikah, 2020). Aspek akses mencakup peran perempuan dalam penerimaan dan penyerapan informasi mengenai produktivitas usaha tanaman dan ternak. Aspek kontrol, yakni kontrol dalam kegiatan usaha ternak sapi potong dengan sistem integrasi dengan melibatkan kaum perempuan. Aspek pengambilan keputusan mencakup peran kaum perempuan dalam pengambilan keputusan terkait usaha tani-ternak. Aspek manfaat mengacu pada kegiatan usaha yang dilakukan dapat memberikan manfaat pada rumah tangga peternak dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Peranan perempuan ditinjau dari aspek akses, kontrol, pengambilan keputusan, dan manfaat akan menjawab tujuan penelitian yakni seberapa jauh perempuan memegang peran penting dalam pembangunan sektor pertanian – peternakan dengan memanfaatkan sistem integrasi yang ada.

2. Materi dan Metode

2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2016 di kelompok wanita tani (KWT) Annisa Ghony, Kelurahan Macanang, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone.

2.2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan anggota kelompok wanita tani – ternak Annisa Ghony yaitu sebanyak 32 orang responden. Melihat jumlah populasi yang tidak terlalu besar, maka diputuskan keseluruhan populasi tersebut sebagai sampel penelitian.

2.3. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa pernyataan responden dalam kalimat dan data kuantitatif yang diperoleh dari kuisioner terkait faktor sosial ekonomi dan pernyataan responden yang dideskripsikan dalam angka. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data terdiri dari observasi dan wawancara.

2.4. Analisis Data

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana peran perempuan dalam sistem integrasi bersifat deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis gender model Harvard dengan menggambarkan variabel yang memuat informasi umum maupun informasi rinci mengenai kondisi di lokasi penelitian. Menurut Nurhidayati & Rikah (2020) bahwa ada tiga komponen utama dalam kerangka Harvard yaitu: 1) profil partisipasi; 2) profil akses dan kontrol; serta 3) faktor-faktor yang mempengaruhi. Profil partisipasi yakni gambaran responden secara umum mengenai kegiatan produktif (sektor pertanian-peternakan), domestik (rumah tangga) dan kemasayarakatan (kelompok sosial-ekonomi) yang relevan dengan tujuan penelitian, misalnya siapa melakukan apa, alokasi waktu, frekuensi dan lokasi. Profil akses dan kontrol memuat informasi mengenai sumber daya yang dipakai dalam melakukan aktivitas dalam profil partisipasi, sekaligus untuk mengetahui sistem pengambilan keputusan dan manfaat yang berkaitan dengan sumber daya tersebut. Kerangka analisis model harvard akan menjelaskan seberapa besar peranan perempuan mengakses sumberdaya yang ada.

Hasil analisis model harvard akan diukur menggunakan alat analisis skala *Guttman* untuk memudahkan interpretasi data dimana akan diperoleh jawaban yang tegas, yaitu ya atau tidak, benar atau salah, pernah atau tidak, positif atau negatif. Jawaban ya diberi skor 1 dan untuk jawaban tidak diberi skor 0. Penelitian skala *Guttman* dilakukan jika ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan (Singarimbun & Effendi, 1985).

3. Hasil dan Pembahasan

Peran perempuan dalam usaha ternak sapi potong dengan sistem integrasi di KWT Annisa Ghony dianalisis dengan model Harvard. Menurut March, Smyth, & Mukhopadhyay (1999) bahwa kerangka analisis model harvard dikembangkan oleh Harvard Institute for International Development yang didasarkan pada pendekatan efisiensi WID (*women in development*) yang merupakan kerangka analisis gender dan perencanaan gender yang paling awal. Peranan perempuan dalam usaha sapi potong dengan sistem integrasi akan diukur melalui aspek akses, aspek kontrol, aspek pengambilan keputusan, dan aspek manfaat.

3.1. Peran Perempuan dalam Aspek Akses Terhadap Informasi

Aspek akses terhadap informasi di KWT Annisa Ghony didominasi oleh perempuan dimana perempuan secara langsung memperoleh informasi tersebut dibanding anggota keluarga lainnya. Aspek akses perempuan terhadap informasi secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran perempuan dalam aspek akses terhadap informasi

No.	Akses informasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Penyuluhan	30	93,75
2.	Surat kabar & internet	2	6,25
Total		32	100

Sumber: Data primer yang telah diolah (2016)

Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui bahwa informasi dominan didapatkan oleh perempuan melalui aktivitas penyuluhan dengan persentase sebesar 93,75 %. Mereka secara langsung memperoleh informasi yang terkait dengan usaha sapi potong dengan sistem integrasi mengenai sarana produksi pertanian (saprodi), sarana produksi peternakan (saprotrak), cara penggunaan alat mesin pertanian (alsintan), cara bercocok tanam, inseminasi buatan, pemeliharaan ternak, pemupukan, pengolahan dan pengawetan pakan, pembibitan sayuran dan ternak, ketahanan pangan, pakan ternak, pupuk cair, pengendalian hama terpadu (PHT), kesehatan hewan ternak, dan pengolahan kompos yang lebih banyak didapatkan dari kegiatan penyuluhan, pelatihan dan diskusi antar kelompok, namun demikian sekitar 6,25 % perempuan mendapatkan

informasi tersebut melalui media lainnya seperti internet dan surat kabar. Perempuan lebih mendominasi dalam akses terhadap informasi karena tergabung dalam KWT yang telah dibentuk, sehingga perempuan memiliki akses yang cukup besar terhadap informasi.

Kelembagaan KWT memberikan partisipasi secara nyata untuk kelangsungan rumah tangga perempuan melalui kegiatan di bidang pertanian dan peternakan. Selain dari segi ekonomi kegiatan di KWT bermanfaat bagi para anggotanya untuk menambah pengetahuan (Ilyas & Nurmayasari, 2014). Akses informasi perempuan dalam kegiatan penyuluhan cukup besar karena anggota KWT Annisa Ghony secara aktif mengikuti kegiatan penyuluhan, baik penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh setempat di Kabupaten Bone maupun kegiatan penyuluhan di luar Kabupaten Bone, hingga di luar Provinsi Sulawesi Selatan. Keikutsertaan anggota KWT Annisa Ghony dalam kegiatan penyuluhan pertanian dan peternakan secara aktif menjadi gambaran bahwa peran perempuan dalam akses terhadap informasi yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan berdampak positif dalam kegiatan produktif yakni perempuan termotivasi untuk tetap mengembangkan usaha sapi potong dengan sistem integrasi melalui informasi yang telah didapatkan.

3.2. Peran Perempuan dalam Aspek Kontrol

Kontrol adalah penguasaan atau wewenang perempuan dalam aktivitas yang dilakukan terkait usaha ternak sapi potong dengan sistem integrasi. Adapun peranan perempuan ditinjau dari segi aspek kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran perempuan dalam aspek kontrol

No.	Aspek kontrol	Jumlah keterlibatan (Orang)	Persentase (%)
1.	Membersihkan kandang	12	37,5
2.	Memandikan ternak	8	25
3.	Memberi pakan dan minum pada sapi potong	19	59,3
4.	Mengolah feses menjadi kompos	31	96,8
5.	Menanam tanaman (sayuran dan rumput)	32	100
6.	Menyiram tanaman	32	100
7.	Memanen sayuran	32	100
8.	Memanen rumput untuk pakan sapi potong	14	43,75

Sumber: Data primer yang telah diolah (2016)

Tabel 2 menunjukkan bahwa peran perempuan dalam aspek kontrol bervariasi. Peranan perempuan pada kegiatan menanam tanaman (sayuran dan rumput), menyiram tanaman, dan memanen sayuran, masing-masing sebesar 100 % dimana keseluruhan kontrol dalam hal pelaksanaan kegiatan tersebut diambil alih oleh perempuan. Lebih dari 50 % anggota

KWT berperan besar dalam kontrol pada kegiatan pemberian pakan dan minum pada sapi potong, mengolah feses menjadi kompos, dan memanen rumput untuk pakan ternak sapi potong. Sebaliknya, kurang dari 50 % anggota KWT mengambil peranan dalam kontrol pembersihan kandang, memandikan ternak, dan memanen rumput untuk pakan sapi potong

dikarenakan peranan tersebut diambil alih oleh anggota keluarga lainnya.

Perempuan tidak memegang kontrol penuh pada kegiatan memandikan ternak melainkan sebagian besar dibantu oleh anggota keluarga lainnya. Demikian halnya dalam aktivitas pembersihan kandang. Menurut Yunita, Widyastuti, Syamsunarno, Rasad, & Indika (2017) aktivitas merawat ternak dapat dikatakan pekerjaan yang memerlukan tenaga yang lebih besar maka biasanya tugas membersihkan kandang ternak menjadi tanggung jawab laki-laki dan perempuan, dimana proses menyisihkan maupun memasukkan kotoran ternak ke dalam karung umumnya dilakukan oleh perempuan serta mengangkut kotoran ke penampungan maupun membawa kotoran ke kebun dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut tidak mutlak dilakukan oleh semua anggota KWT Annisa Ghony karena rata-rata jumlah ternak sapi potong berada pada skala kepemilikan kecil. Santoso & Kusdiyah (2015) menyatakan bahwa peran wanita tani dalam budidaya ternak sapi potong semakin meningkat mengikuti skala pemeliharaan ternak.

Pada aktivitas selanjutnya, beberapa perempuan memilih tidak mengandangkan ternak, dan sebagian besar dalam satu kandang terdiri dari beberapa ternak sapi potong dengan pemilik yang berbeda sehingga dalam aktivitas pembersihan kandang tidak memerlukan waktu yang lama karena adanya kerjasama dalam kelompok. Ilyas & Nurmayasari (2014) mengemukakan bahwa adanya kerjasama yang baik dengan semua anggota KWT, dukungan dari pemerintah dan swasta, serta dari semua pihak yang mendukung kegiatan-kegiatan di KWT merupakan faktor pendukung yang mempengaruhi kesejahteraan anggota KWT.

Pemberian pakan dan minuman pada sapi potong dilakukan dua kali sehari yakni pada pagi dan sore hari. Pengolahan feses menjadi kompos dilakukan setiap persediaan kompos mulai berkurang, sehingga proses pengolahannya tergantung dari masih banyak atau berkurangnya persediaan kompos. Sebesar 96,8 % perempuan mengambil kontrol pada aktivitas pengolahan feses menjadi kompos karena perempuan dalam KWT Annisa Ghony secara bersama-sama melakukan aktivitas tersebut sehingga tidak memerlukan tenaga yang besar dan waktu yang lama dalam pengolahannya, kemudian hasil pengolahannya dibagi bersama. Selaras dengan pernyataan Jost *et al.* (2016) bahwa sebagai disinsentif untuk mengubah aktivitas pertanian, implementasi kegiatan pengomposan dan vermikultur melibatkan peranan perempuan yang cukup besar. Feses yang sudah diolah

menjadi kompos dijadikan sebagai pupuk untuk menanam sayuran dan rumput untuk pakan sapi potong, sebagaimana mekanisme integrasi, rumput yang ditanam dengan memanfaatkan kompos diberikan pada ternak sapi potong sebagai pakan. Mekanisme integrasi sapi potong dan tanaman dilakukan oleh perempuan di KWT Annisa Ghony secara berkelanjutan. Sesuai dengan pernyataan Parulian, Munthe, & Haloho (2019) bahwa dalam sistem integrasi akan terjadi simbiosis mutualisme dimana masing-masing pihak baik ternak sapi maupun tanaman sama-sama mendapat manfaat dengan adanya sistem integrasi. Sistem tersebut dapat memberi manfaat diantaranya: menjadi tenaga ternak bagi petani, penghasil susu (dari sapi perah), penghasil daging (untuk sapi potong), produksi anak sapi (dari sapi induk), dan pupuk kandang.

Penanaman tanaman seperti cabai, kangkung, bayam, mentimun, terong, rumput gajah (*Pennisetum purpureum*), dan rumput meksiko (*Euchlaena mexicana*) dilakukan oleh perempuan di KWT Annisa Ghony pasca panen karena setiap perempuan memiliki lahan tersendiri di pekarangan rumah untuk menanam sayuran sehingga waktu penanaman kembali tergantung dari masa panen. Berbeda halnya dengan rumput, dimana penanaman rumput dilakukan secara bersama-sama karena lahan penanaman rumput gajah dan rumput meksiko sebagai pakan sapi potong khusus dimiliki atas nama KWT Annisa Ghony. Perempuan menyiram sayuran setiap dua kali sehari pada pagi dan sore hari, sedangkan untuk aktivitas panen, tergantung dari tingkat kesuburan sayuran, sehingga waktu masa panen berbeda-beda.

Aspek kontrol dalam hal kegiatan menanam tanaman (sayuran dan rumput), menyiram dan memanen sayuran, dilakukan sendiri oleh perempuan karena pada aktivitas tersebut mereka tidak memerlukan waktu yang cukup lama dan tenaga yang cukup besar, selain itu karena pada kegiatan tersebut perempuan telah selesai melaksanakan pekerjaan dalam aktivitas domestik (rumah tangga) sehingga mereka dapat meluangkan waktu dalam aktivitas produktif (sektor pertanian-peternakan). Berbeda halnya dengan kegiatan membersihkan kandang, memandikan sapi, memberikan makan dan minum pada sapi, serta memanen rumput untuk pakan sapi, sebagian besar perempuan lebih memilih menyerahkan pekerjaan produktif mereka pada kegiatan ini kepada laki-laki karena produktivitas dalam kegiatan ini memerlukan tenaga yang cukup besar dan waktu yang cukup lama, sehingga perempuan memilih untuk tetap fokus pada kegiatan produktif sayuran. Namun

demikian, masih terdapat perempuan yang tetap memilih melakukan kegiatan produktif mereka dalam sektor peternakan karena suami mereka memiliki pekerjaan lain, sehingga perempuan lebih memilih untuk melakukan kegiatan produktif dalam aspek kontrol ini sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa peranan perempuan semakin besar dalam usaha sapi potong dengan sistem integrasi, serta fungsi perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selaras dengan pernyataan Waiswa & Jolly (2021) bahwa perempuan lebih dominan dalam kegiatan peternakan dibandingkan laki-laki meskipun memiliki akses terbatas pada sumber daya produksi dimana perempuan memainkan peran penting dalam kegiatan produksi ternak dan berpartisipasi dalam semua kegiatan sedangkan laki-laki mendominasi kegiatan seperti pengembalaan dan pembuatan kandang

ternak. Keterlibatan perempuan di KWT Annisa Ghony menjadi gambaran bahwa perempuan memegang kontrol yang cukup besar dalam usaha sapi potong dengan sistem integrasi. Sesuai pendapat Hill, Madden, & Collins (2017) bahwa individu yang memiliki kontrol yang tinggi dalam sebuah aktivitas diyakini dapat membuat keputusan mengenai penggunaan sumber daya dan apapun yang bisa dijualnya.

3.3. Peran Perempuan dalam Aspek Pengambilan Keputusan

Aspek pengambilan keputusan dapat dilihat melalui seberapa besar peran perempuan dalam mengambil keputusan pada usaha sapi potong dengan sistem integrasi. Adapun peranan perempuan ditinjau dari segi aspek pengambilan keputusan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Peran perempuan dalam aspek pengambilan keputusan

No.	Aspek pengambilan keputusan	Jumlah pengambilan keputusan pada perempuan (Orang)	Persentase (%)
1.	Pembelian bibit ternak	7	21,8
2.	Pembelian bahan pembuatan kompos	14	43,7
3.	Pembelian bibit sayuran	32	100
4.	Penjualan sayuran	32	100
5.	Penjualan ternak	24	75
6.	Pemanfaatan penjualan hasil produk pertanian dan peternakan	32	100

Sumber: Data primer yang telah diolah (2016)

Tabel 3 menunjukkan bahwa peran perempuan bervariasi dari segi aspek pengambilan keputusan. Semua anggota KWT Annisa Ghony mengambil peran mutlak dalam aspek pengambilan keputusan pada kegiatan pembelian bibit sayuran, penjualan sayuran, dan pemanfaatan uang hasil produk pertanian dan peternakan. Akan tetapi, lebih dari 50 % anggota KWT menyerahkan keputusan pembelian bibit ternak sapi dan bahan pembuatan kompos pada suami atau anggota keluarga lainnya. Peran perempuan dalam pengambilan keputusan penjualan ternak sapi sebesar 75 %. Hal ini berarti bahwa anggota KWT cukup mengambil peran dengan menyumbangkan pemikiran mereka pada kegiatan tersebut dikarenakan setengah dari anggota KWT menjadi tulang punggung keluarga, karena kondisi suami yang sudah meninggal dan merantau di luar kota sehingga pengambilan keputusan penuh merupakan kendali dari anggota KWT Annisa Ghony. Sesuai dengan pendapat Ramon *et al.* (2021) bahwa semakin besar peran petani maka semakin berperan juga mereka di dalam keputusan penjualan ternak didukung dengan pernyataan Basriwijaya, Alham, & Saragih (2021) bahwa kontribusi pendapatan wanita

terhadap pendapatan keluarga tergolong tinggi yakni sebesar 63,28 % dari total pendapatan keluarga. Hal tersebut cukup menjadi bukti bahwa faktanya disamping memegang peran dalam aktivitas domestik, perempuan juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani tradisional.

Adanya kesetaraan *gender* ini bukan merupakan sebuah ketimpangan, melainkan merupakan sebuah dorongan motivasi dalam individu perempuan peternak. Perempuan memiliki motivasi tersendiri karena adanya wadah yang menaungi aktivitas mereka selain bersama-sama ingin mendapatkan keuntungan dan pengetahuan dari produktivitas usahanya, perempuan merasa produktif berada di dalam KWT yang aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan sektor peternakan di dalam dan di luar daerah. Motivasi perempuan dalam KWT perlu menjadi perhatian khusus pemerintah dalam upaya pembangunan sektor peternakan melalui pemberdayaan perempuan tani-ternak. Selaras dengan pendapat Aningtyaz, Harniati, & Kusnadi (2020) bahwa peningkatan partisipasi seluruh anggota KWT dalam kegiatan kelompok tani, memberi dorongan dan pengarahan melalui kegiatan

penyuluhan, serta melibatkan anggota KWT dengan mengadakan demonstrasi cara mengenai budidaya sayuran secara vertikutur merupakan beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam upaya pemberdayaan perempuan tani.

Peran perempuan dalam aspek pengambilan keputusan dalam pemasaran langsung ke lokasi pasar pada bidang produksi pertanian dan bidang produksi peternakan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Peran perempuan dalam pengambilan keputusan pada pemasaran produk

No.	Aspek pengambilan keputusan terhadap pemasaran langsung ke lokasi pasar	Jumlah pengambilan keputusan pada perempuan (Orang)	Persentase (%)
1.	Produk pertanian	31	96,87
2.	Produk peternakan	24	75

Sumber: Data primer yang telah diolah (2016)

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 31 orang atau sebesar 96,87 % terlibat langsung dalam aspek pemasaran di bidang produksi pertanian yakni perempuan terlibat langsung dalam proses jual beli sayuran, sedangkan sebesar 3,1 % anggota keluarga lainnya dalam hal ini laki-laki mengambil keputusan terhadap pemasaran langsung ke lokasi pasar. Perempuan terlibat langsung dalam pemasaran sayuran karena mereka menganggap bahwa waktu yang dibutuhkan relatif kecil dan tenaga yang dibutuhkan tidak terlalu besar, sehingga perempuan lebih berperan dalam kegiatan tersebut. Selaras dengan pernyataan Djangaopa, Manginsela, & Baroleh (2018) bahwa perempuan terlibat langsung dalam pemasaran sayuran karena terdorong untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, berlangsung relatif mudah dan sederhana, tidak membutuhkan keterampilan khusus, serta modal yang digunakan relatif kecil.

Pada pemasaran produk peternakan khususnya ternak sapi potong, sebanyak 24 orang atau sebesar 75 % perempuan terlibat langsung dalam proses jual beli sapi potong, sedangkan hanya sebesar 25 % laki-laki yang mengambil alih proses jual beli sapi potong. Perempuan lebih memilih menyerahkan kegiatan ini pada anggota keluarga lainnya dalam hal ini laki-laki karena untuk proses jual beli sapi potong memerlukan pemikiran yang cukup matang dan sangat berhati-hati mengingat bahwa harga penjualan sapi potong yang besar, sehingga mereka lebih memilih untuk berkonsultasi dengan anggota keluarga yang lain dalam penetapan keputusan penjualan sapi potong. Namun demikian, persentase pemasaran sapi potong yang dilakukan oleh perempuan di KWT Annisa Ghony merupakan sebuah realitas bahwa peranan perempuan semakin besar dalam hal pengambilan keputusan pada pemasaran produk peternakan. Selaras dengan pernyataan Mwambi, Bijman, & Galie (2021) bahwa perempuan di rumah tangga pertanian yang tergabung dalam organisasi petani memiliki

wewenang dalam pengambilan keputusan pada produksi pertanian dan kontrol secara parsial atas sumber daya khususnya membeli dan menjual tanah dan sapi, meminjam dan menggunakan pinjaman dan menerima pendapatan yang diperoleh dari pemasaran produk hasil pertanian, sehingga menunjukkan bahwa organisasi petani dapat mempengaruhi peranan perempuan dalam suatu usaha pertanian. Didukung oleh pernyataan Achandi *et al.* (2018) bahwa pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga dapat meningkatkan keterlibatan perempuan dalam aktivitas usaha pertanian dan akses ke teknologi yang lebih baik.

Anggota KWT Annisa Ghony tidak memiliki kendala yang cukup besar dalam memasarkan produk pertanian. Hal ini dikarenakan sayuran merupakan kebutuhan pangan utama yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga permintaan akan sayuran cenderung stabil. Namun pada pemasaran produk peternakan dalam hal ini ternak sapi potong, sedikit mengalami kendala. Selain dianggap pemasaran yang musiman, perempuan mengalami sedikit kendala dalam penentuan harga pasar dan proses penyaluran yang menghabiskan waktu yang cukup lama hingga sampai ke tangan konsumen, sehingga pendapatan terbesar didapatkan dalam bidang pertanian. Selaras dengan pernyataan Ningsih, Hartono, & Nugroho (2017) bahwa sistem pemasaran ternak khususnya sapi potong sampai saat ini masih sederhana, jalur yang dilewati dari produsen sampai ke tangan konsumen masih panjang, peran pedagang yang masih besar dalam jual beli ternak akan menyebabkan harga yang diterima peternak menjadi kecil, karena peternak tidak memiliki posisi tawar.

3.4. Peran Perempuan dalam Aspek Manfaat

Aspek manfaat mengacu pada kegiatan usaha yang dilakukan dapat memberikan manfaat pada rumah tangga peternak dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Usaha

sapi potong yang memanfaatkan sistem integrasi dengan tanaman, dimana sebesar 100 % perempuan di KWT Annisa Ghony merasakan manfaat yakni dapat menambah pendapatan keluarga sehingga mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perempuan di KWT Annisa Ghony memperoleh manfaat berupa ilmu pengetahuan dan informasi yang lebih banyak mengenai usaha ternak sapi potong dengan sistem integrasi. Selaras dengan pernyataan Impal, Olfie, & Moniaga (2017) bahwa anggota yang berada dalam kelompok tani saling tukar-menukar informasi, dan dengan adanya kelancaran arus informasi semakin tinggi kepuasan anggota, berarti dinamika kelompok semakin baik.

Selain manfaat berupa pengetahuan, perempuan juga mendapatkan manfaat dalam meningkatkan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Satiti, Andarwati, & Kusumastuti (2022) melaporkan bahwa mayoritas kaum perempuan di kelompok tani ternak melakukan kegiatan pengolahan produk peternakan yang dilakukan atas inisiatif mereka sendiri yakni berdasarkan kesadaran kaum perempuan untuk membantu memberikan sumbangan finansial dalam bentuk peningkatan pendapatan keluarga peternak. Manfaat lain yang anggota KWT Annisa Ghony dapatkan berupa meningkatnya kerjasama yang baik antar anggota maupun berusaha dan bekerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui usaha bersama dalam kelompok. Melihat peranan perempuan dalam aktivitas usaha pertanian dan peternakan yang cukup besar, diharapkan mampu membawa pengaruh positif dalam pemberdayaan petani perempuan ke arah yang lebih baik, didukung oleh pemerintah, swasta, dan dari semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam pembangunan pertanian dan peternakan.

4. Kesimpulan

Peran perempuan dalam aspek akses terhadap informasi, aspek kontrol, dan aspek pengambilan keputusan cukup besar dalam usaha sapi potong dengan sistem integrasi dimana perempuan memperoleh manfaat dalam hal peningkatan pendapatan keluarga, pengetahuan usaha sapi potong dengan sistem integrasi bertambah, dan peningkatan hubungan kerjasama yang baik antar anggota KWT.

Daftar Pustaka

Achandi, E. L., Mujawamariya, G., Agboh-Noameshie, A. R., Gebremariam, S., Rahalivavololona, N., & Rodenburg, J. (2018). Women's access to agricultural

technologies in rice production and processing hubs: A comparative analysis of Ethiopia, Madagascar, and Tanzania. *Journal of Rural Studies*, 60, 188–198. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2018.03.011>

Aningtyaz, N., Harniati, & Kusnadi, D. (2020). Minat kelompok wanita tani (KWT) pada pertanian perkotaan melalui budidaya sayuran secara vertikultur di Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 579–588.

Basriwijaya, K. M. Z., Alham, F., & Saragih, F. H. (2021). Peran wanita peternak itik dalam membantu pendapatan keluarga di Desa Asam Peutik Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. *Mediagro: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 17(1), 47–56. <https://doi.org/10.31942/md.v17i1.4025>

Dalmiyatun, T., Roessali, W., Sumekar, W., & Mardianingsih, D. (2015). Peran serta wanita peternak pada usaha sapi perah di Kecamatan Ungaran Timur untuk meningkatkan kontribusi pendapatan keluarga. In A. K. Sunyigono, E. Fauziyah, & M. Hayati (Eds.), *Prodising Seminar Nasional Agribisnis dan Pengembangan Ekonomi Pedesaan II* (pp. 458–467). Madura: UTM Press.

Djangaopa, Y. ., Manginsela, E. P., & Baroleh, J. (2018). Kontribusi perempuan pedagang sayuran terhadap pendapatan keluarga di pasar Bahu Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 45–54. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21533>

Erwinawati, V., Fatmawati, & Indri, E. (2015). Peranan kelompok wanita tani perdesaan dalam menunjang pendapatan keluarga (di Dusun Beringin Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat). *Jurnal Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura*, 2(2), 1–17.

Hill, C., Madden, C., & Collins, N. (2017). *A Guide To Gender Impact Assessment for the Extractive Industries*. Australia: Oxfam Australia. Retrieved from www.oxfam.org.au

Ilyas, & Nurmayasari, D. (2014). Peran anggota kelompok wanita tani (KWT) Laras Asri pada peningkatan kesejahteraan keluarga (studi deskriptif di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang). *Journal of Non Formal Education*

- and Community Empowerment*, 3(2), 16–21.
- Impal, M., Olfie, L. S. B., & Moniaga, V. R. B. (2017). Peranan kelompok tani “Tenggang Rasa” terhadap pengembangan tanaman kakao di Desa Inomunga, Kecamatan Kaidipang, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 13(2), 97–112. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.2.2017.16543>
- Indrawanto, C., & Atman. (2017). *Integrasi Tanaman-Ternak Solusi Meningkatkan Pendapatan Petani*. Jakarta: IAARD Press.
- Jost, C., Kyazze, F., Naab, J., Neelormi, S., Kinyangi, J., Zougmore, R., ... Kristjanson, P. (2016). Understanding gender dimensions of agriculture and climate change in smallholder farming communities. *Climate and Development*, 8(2), 133–144. <https://doi.org/10.1080/17565529.2015.1050978>
- March, C., Smyth, I. A., & Mukhopadhyay, M. (1999). *A Guide to Gender-Analysis Frameworks*. Oxford: Oxfam Publication.
- Mwambi, M., Bijman, J., & Galie, A. (2021). The effect of membership in producer organizations on women’s empowerment: Evidence from Kenya. *Women’s Studies International Forum*, 87(102492), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2021.102492>
- Ningsih, U. W., Hartono, B., & Nugroho, E. (2017). Analisis pemasaran sapi potong melalui analisis marjin, transmisi harga, struktur pemasaran, perilaku pemasaran dan kinerja pemasaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(1), 1–11. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2017.027.01.01>
- Nurhidayati, A., & Rikah. (2020). Pengaruh pengembangan pola pikir masyarakat sebagai upaya optimalisasi pemanfaatan potensi lokal untuk meningkatkan ekonomi pada usaha kecil di Desa Gambiran Kecamatan Pamotan. *JAB (Jurnal Akuntansi & Bisnis)*, 6(02), 98–112.
- Parulian, L., Munthe, K. P. S. M., & Haloho, R. D. (2019). Pengaruh integrasi tanaman dan ternak sapi terhadap peningkatan pendapatan dan produktivitas petani (studi kasus: petani kentang di Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir). *Agrimor: Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 4(2), 23–25. <https://doi.org/10.32938/ag.v4i2.694>
- Ramon, E., Efendi, Z., Fauzi, E., Definiati, N., Ishak, A., & Wulandari, W. A. (2021). Peranan wanita tani dalam usaha ternak sapi potong (kasus kelompok tani Sri Rejeki, Desa Jayakarta, Kec. Talang Empat, Kab. Bengkulu Tengah). *Jurnal Inspirasi Peternakan*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.36085/jinak.v1i2.1819>
- Santoso, U., & Kususiyah. (2015). Kontribusi dan status wanita dalam usaha peternakan sapi potong. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 10(1), 32–43.
- Satiti, E., Andarwati, S., & Kusumastuti, T. A. (2022). Peran perempuan dalam peternakan sapi perah pada kelompok tani ternak Desa Samiran, Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 79–98. <https://doi.org/10.22146/kawistara.70721>
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1985). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sirait, P., Lubis, Z., & Sinaga, M. (2015). Analisis sistem integrasi sapi dan kelapa sawit dalam meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Agrica*, 8(1), 1–15.
- Vemireddy, V., & Pingali, P. L. (2021). Seasonal time trade-offs and nutrition outcomes for women in agriculture: Evidence from rural India. *Food Policy*, 101(102074), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2021.102074>
- Waiswa, D., & Jolly, A. (2021). Implications of gender discrimination for household food security among small holder dairy farmers in Nakaloke, Mbale District, Uganda. *Research Journal of Agriculture and Forestry Sciences*, 9(2), 1–11.
- Yunita, D., Widyastuti, R., Syamsunarno, M. R. A. A., Rasad, S. D., & Indika, D. R. (2017). Pembagian peran dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga peternak kambing perah di Desa Cilengkrang Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 17(1), 21–26.